

LAPORAN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS BIMBINGAN DAN KONSELING
(PTKBBK)

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI KONSELING
INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITA
SISWA KELAS XI TBSM SMK BAKTI UTAMA PATI
TAHUN PELAJARAN 2022/2023



Disusun oleh :

Riska Faiqoh, S. Pd

SMK BAKTI UTAMA PATI
JL.KI AGENG SELO NO 15, BLARU, PATI
Telp (0295) 3848984, Fax (0295) 382585

LEMBAR PENGESAHAN
PENELITIAN TINDAKAN KELAS BIMBINGAN DAN KONSELING
(PTKKBK)

Judul

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI KONSELING
INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN REALITA
SISWA KELAS XI TBSM SMK BAKTI UTAMA PATI
TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Disusun oleh :

RISKA FAIQOH, S. Pd

Disahkan oleh :

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Heni Wulan Susanti, SE, M.Si

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga kami dapat menyusun laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Adapun judul laporan penelitian ini adalah, "Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Realita Siswa Kelas XI TBSM SMK Bakti Utama Pati Tahun Pelajaran 2022/2023".

Banyak Pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini, sehingga dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Suparjo, S.Kp., M.Kes. selaku Ketua Yayasan Pratini Soedarsono Pati,
2. Heni Wulan Susanti, SE., M.Si. selaku Kepala Sekolah SMK Bakti Utama Pati,
3. Semua pihak yang telah membantu sehingga proposal ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusun menyadari bahwa laporan penelitian ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu penyusun mengharapkan kritik dan sarannya sehingga laporan penelitian ini menjadi lebih berkualitas.

Akhir kata semoga laporan penelitian ini memberikan makna dan manfaat khususnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Pati, November 2022

Penyusun

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: “Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Realita Siswa Kelas XI TBSM SMK Bakti Utama Pati Tahun Pelajaran 2022/2023”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konseling individual dengan Pendekatan Realita dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XI TBSM SMK Bakti Utama Pati Tahun Pelajaran 2022/2023.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan (action Research) yang terdiri dari 2 (dua) siklus, dan setiap siklus terdiri dari: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan refleksi.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan bahwa Konseling Individual dengan Pendekatan Realita dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XI TBSM SMK Bakti Utama Pati Tahun Pelajaran 2022/2023.

Selanjutnya peneliti merekomendasikan: (1) Kepada pihak sekolah diharapkan lebih mendukung program layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang berkaitan dengan bidang belajar. Karena masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di kelas. (2) Kepada guru diharapkan lebih inovatif lagi dalam kegiatan belajar dan mengajar agar memotivasi siswa menjadi aktif dan kreatif dalam belajar di sekolah. (3) Kepada siswa diharapkan mampu memiliki perencanaan belajar yang efektif, dan mampu memotivasi dirinya dalam meningkatkan kegiatan belajar di sekolah.

Kata kunci: Motivasi, Layanan, Pendekatan Realita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	5
A. KAJIAN TEORI.....	5
2.1 Motivasi Belajar.....	5
2.1.1 Pengertian motivasi belajar.....	5
2.1.2 Ciri-ciri motivasi belajar.....	6
2.1.3.Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.....	7
2.1.4.Cara meningkatkan motivasi belajar.....	9
2.2 Konseling Realita.....	11
2.2.1 Konsep dasar	11
2.2.2 Pemenuhan kebutuhan dasar.....	12
2.2.3 Ciri-ciri konseling realita.....	13
2.2.4 Tujuan konseling realita.....	14
2.2.5 Mekanisme perubahan.....	15
2.2.6 Teknik-teknik dalam konseling realita.....	17
2.2.7 Menagtasi masalah motivasi belajar rendah melalui konseling individual dengan pendekatan realita.....	18
B. HIPOTESIS.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Setting Penelitian.....	20
3.2 Objek Penelitian.....	20
3.3 Prosedur Penelitian.....	20
3.4 Teknik Analisa Data.....	20
3.5Indikator Keberhasilan.....	21
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	22
A. HASIL PENELITIAN.....	22
4.1 Kondisi Awal.....	22
4.2 Tindakan Siklus-1	23
4.3 Tindakan Siklus-2.....	25
B. PEMBAHASAN.....	27
BAB V PENUTUP	28
A. Kesimpulan	28
B. Saran	28
Daftar Pustaka	29
Lampiran-lampiran	30

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini, bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dalam membangun dunia pendidikan Indonesia. Salah satu usaha penting yang mendukung tumbuh kembangnya sumber daya manusia yang dimaksud adalah pendidikan. Menurut Samuel Smith dalam Pidarta, (2007:19) tujuan pendidikan Indonesia ialah untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam arti berkembangnya potensi-potensi individu secara berimbang, optimal, dan terintegrasi sesuai dengan potensi yang dimiliki individu seperti apa adanya.

Menurut Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 26 Ayat 1 Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta bermanfaat dalam kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, memiliki pengetahuan, kepribadian, berakhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri, mengikuti pendidikan lebih lanjut serta memiliki bekal-bekal hidup di masa mendatang. Untuk meminimalisir tujuan pendidikan tersebut, melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah, guru sebagai pelaku utama sangat menentukan tercapainya pendidikan.

Sebagaimana diketahui bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi masyarakat, keluarga dan sekolah. Masyarakat selain berperan sebagai pemberi masukan dalam mengembangkan pendidikan, juga membantu menyediakan sarana dan prasarana belajar. Sedangkan keluarga berperan sebagai peletak dasar pendidikan bagi siswa. Selain itu sekolah juga berperan melanjutkan pendidikan bagi siswa yaitu dengan memberi pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan akademis dan non akademis. Karena itu pendidikan dilakukan dalam tiga tempat untuk saling melengkapi.

Seorang siswa dikatakan mencapai perkembangannya secara optimal apabila dia memperoleh pendidikan dan prestasi yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat yang dimilikinya. Namun, kenyataan menunjukkan disamping ada siswa yang berhasil secara gemilang masih juga terdapat siswa yang memperoleh prestasi belajar yang kurang meyakinkan karena rendahnya minat siswa dalam belajar. Ketidakberhasilan siswa itu tidak semuanya disebabkan oleh kebodohan atau kelemahan intelegensinya melainkan kurangnya motivasi yang berkaitan dengan prestasi dalam belajar dari siswa itu sendiri, selain disebabkan oleh kurangnya motivasi dapat juga disebabkan oleh hambatan-hambatan atau masalah-masalah tertentu yang mereka hadapi.

Motivasi belajar pada siswa merupakan suatu kegiatan yang dituntut oleh sekolah apabila siswa ingin berhasil dalam menempuh pendidikan di sekolah. Dalam proses

belajar motivasi sangat diperlukan karena siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, siswa tersebut tidak akan mungkin bisa melakukan aktivitas belajar dengan efektif. Hal ini merupakan pertanda bahwa yang akan dikerjakan itu tidak sesuai dengan keinginannya, sebab motivasi yang ada pada siswa tersebut masih tergolong rendah.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar dan motivasi juga tumbuh di dalam diri seseorang.

Pencapaian hasil belajar siswa dapat saling berbeda satu dengan yang lain. Hal ini terjadi karena perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa, salah satu diantaranya adalah perbedaan dalam motivasi belajar, dimana di antara para siswa ada yang memiliki motivasi tinggi, dan ada juga yang memiliki motivasi rendah dalam belajar.

Peneliti melakukan survey awal dengan menyebar angket berupa AKPD (angket kebutuhan peserta didik) yang berisi 50 pertanyaan yang akan di jawab oleh peserta didik guna mengetahui apa saja yang menjadi kebutuhan peserta didik selama belajar di kelas XI TBSM. Hasil yang diperoleh dari menyebarkan angket ternyata diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi siswa di kelas XI TBSM adalah rendahnya dalam motivasi belajar. Maka dari itu penelitian ini berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar melalui konseling individual dengan pendekatan realita. Berikut hasil presentase yang ada di kelas XI TBSM, yaitu bidang layanan belajar dengan jumlah presentase 31,93% yang cukup tinggi dalam masalah peningkatan motivasi belajar siswa.

 PROFIL KELAS DARI HASIL ANALISA ANGKET KEBUTUHAN PESERTA DIDIK SMK BAKTI UTAMA PATI KELAS : XI TBSM TAHUN : 2022/2023									
NO	BUTIR ANGKET KEBUTUHAN PESERTA DIDIK	JML RESPONDEN	PROSENTASE	PRIORITAS	WAKTU LAYANAN (BULAN)	BIDANG LAYANAN			
						PRIBADI	SOSIAL	BELAJAR	KARIR
21	Saya belum banyak mengenal lingkungan sekolah baru	3	0.57%	RENDAH		217	78	167	61
14	Saya kesulitan mengatur waktu belajar dan bermain	16	3.06%	TINGGI		41.49%	14.91%	31.93%	11.66%
20	Saya belum memahami tentang norma/cara membangun berkeluarga	7	1.34%	SEDANG					
5	Saya belum paham tentang sikap dan perilaku asertif	12	2.29%	TINGGI					
35	Orang tua saya tidak peduli dengan kegiatan belajar saya	8	1.53%	SEDANG					
39	Saya belajarnya jika akan ada tes atau ujian saja	16	3.06%	TINGGI					
47	Saya merasa bingung memilih kegiatan ekstrakurikuler di sekolah	9	1.72%	SEDANG					
2	Saya kadang-kadang berperilaku dan bertutur kata tidak jujur	17	3.25%	TINGGI					
3	Saya kadang-kadang masih suka menyontek pada waktu tes	17	3.25%	TINGGI					
7	Saya belum memahami potensi diri	13	2.49%	TINGGI					
41	Saya merasa malas belajar dan kalau belajar sering ngantuk	17	3.25%	TINGGI					
6	Saya belum tahu cara mengenal dan memahami diri sendiri	12	2.29%	TINGGI					
16	Saya merasa tidak betah tinggal di rumah sendiri	4	0.76%	RENDAH					
19	Saya sedang memiliki konflik pribadi	11	2.10%	TINGGI					
17	Saya mempunyai masalah dengan anggota keluarga di rumah	3	0.57%	RENDAH					
30	Saya belum banyak teman atau sahabat	14	2.68%	TINGGI					
18	Saya belum bisa menjadi pribadi yang mandiri	14	2.68%	TINGGI					
9	Saya belum mengenal tentang macam-macam kepribadian	10	1.91%	SEDANG					
31	Saya kurang suka berkomunikasi dengan teman lawan jenis	6	1.15%	SEDANG					
48	Saya merasa belum mantap pada pilihan peminatan yang diambil	12	2.29%	TINGGI					
8	Saya belum tahu perubahan dan permasalahan yang terjadi pada masa remaja	1	0.19%	RENDAH					

29	Saya jarang bermain/berteman di lingkungan tempat saya tinggal	11	2.10%	TINGGI				
1	Saya merasa belum disiplin dalam beribadah pada Tuhan YME	17	3.25%	TINGGI				
10	Saya kurang memiliki rasa percaya diri	17	3.25%	TINGGI				
11	Saya kadang kurang menjaga kesehatan diri	2	0.38%	RENDAH				
38	Saya belum tahu cara memanfaatkan sumber belajar	11	2.10%	TINGGI				
23	Saya masih sedikit mengetahui tentang dampak atau bahaya rokok	1	0.19%	RENDAH				
12	Saya belum tahu ciri-ciri/sifat/prilaku pribadi yang berkarakter	8	1.53%	SEDANG				
22	Saya belum memahami tentang kenakalan remaja	5	0.96%	RENDAH				
25	Saya belum tahu tentang bullying dan cara mengikapinya	2	0.38%	RENDAH				
24	Saya belum banyak mengenal tentang perilaku sosial yang bertanggung jawab	14	2.68%	TINGGI				
26	Saya sukar bergaul dengan teman-teman di sekolah	6	1.15%	SEDANG				
33	Saya belum tahu cara meraih prestasi di sekolah	14	2.68%	TINGGI				
28	Saya kurang memahami dampak dari media sosial	10	1.91%	SEDANG				
32	Saya belum tahu cara belajar yang baik dan benar di SMK/MAK	6	1.15%	SEDANG				
43	Saya belum paham cara memilih lembaga bimbingan belajar yang baik	13	2.49%	TINGGI				
27	Sering saya dianggap tidak sopan pada orang lain	6	1.15%	SEDANG				
34	Saya belum paham tentang gaya belajar dan strategi yang sesuai dengannya	16	3.06%	TINGGI				
50	Saya belum memiliki perencanaan karir masa depan	15	2.87%	SEDANG				
36	(PR)	15	2.87%	TINGGI				
40	Saya belum tahu tentang struktur kurikulum yang ada di sekolah	17	3.25%	TINGGI				
44	Saya belum dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk belajar	6	1.15%	SEDANG				
46	Saya terpaksa harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup	3	0.57%	RENDAH				
49	Saya merasa belum paham hubungan antara hobi, bakat, minat, kemampuan dan karir	11	2.10%	TINGGI				
37	Saya merasa kesulitan dalam memahami pelajaran tertentu	16	3.06%	TINGGI				
42	Saya belum terbiasa belajar bersama atau belajar kelompok	12	2.29%	TINGGI				
45	Saya belum tahu cara memperoleh bantuan pendidikan (beasiswa)	11	2.10%	TINGGI				
13	Saya merasa kurang memiliki tanggung jawab pada diri sendiri	15	2.87%	TINGGI				
4	Saya merasa belum bisa mengendalikan emosi dengan baik	15	2.87%	TINGGI				
15	Kondisi orang tua saya sedang tidak harmonis	6	1.15%	SEDANG				

Adapun selanjutnya yang dilakukan pengumpulan data melalui pembagian kuesioner dalam beberapa siklus. Dilihat pra siklus melalui hasil AKPD didapati perilaku siswa yang nampak dalam mengikuti pelajaran yaitu siswa bersikap pasif, siswa lebih banyak diam, tidak merespon, jika diberikan tugas dan pekerjaan rumah sering tidak mengerjakan, tidak bersemangat, tidak bekerja keras, dan tidak mau bertanya. Mereka juga gampang menyerah bahkan sering tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan pelajaran. Agar gejala-gejala seperti ini tidak terus berkembang, maka perlu dilakukan usaha-usaha yang bersifat preventif maupun kuratif. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah dengan pendekatan realita. Oleh sebab itu peneliti memilih Konseling Individual dengan Pendekatan Realita untuk membantu mengatasi permasalahan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan profil SMK Bakti Utama Pati, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa masih rendah dan diperlukan upaya untuk meningkatkannya. Konseling individual dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam menguasai konten-konten tertentu, dan diduga efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMK Bakti Utama Pati. Mengacu pada penjelasan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Realita Siswa Kelas XI TBSM SMK Bakti Utama Pati Tahun Pelajaran 2022/2023".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka permasalahan utama adalah "Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Realita Siswa Kelas XI TBSM SMK Bakti Utama Pati Tahun Pelajaran 2022/2023" yang ingin dikaji lebih lanjut dalam pertanyaan penelitian berikut:

Bagaiamanakah Konseling Individual dengan Pendekatan Realita dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XI TBSM SMK Bakti Utama Pati Tahun Pelajaran 2022/2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui konseling individual dengan Pendekatan Realita dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas XI TBSM SMK Bakti Utama Pati Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi siswa

Melalui penelitian ini diharapkan siswa dapat mempunyai motivasi belajar yang akan bermanfaat untuk kehidupannya ke depan.

2. Bagi Guru

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para guru dalam usaha membantu siswa meningkatkan motivasi belajar menjadi lebih baik lagi.

3. Bagi sekolah

Memberikan bahan acuan bagi pihak sekolah untuk membentuk pribadi siswa yang disiplin dan semangat belajar guna meraih masa depan. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya serta pengembangan ilmu bimbingan dan konseling pada khususnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

2.1 Motivasi Belajar

Pembahasan dalam sub bab ini mengenai pengertian motivasi belajar, ciri- ciri motivasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, dan cara meningkatkan motivasi belajar.

2.1.1 Pengertian Motivasi Belajar

Siswa dalam kegiatan belajar mengajar terkadang tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, hal ini yang membuat siswa tidak terangsang untuk melakukan sesuatu karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Dalam keadaan seperti ini siswa perlu adanya dorongan untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan yaitu belajar. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah siswa memerlukan motivasi untuk mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai. Belajar merupakan hal yang penting sebagai seorang pelajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi menurut Makmun (2007: 37) merupakan:

Suatu kekuatan (power) atau tenaga (forces) atau daya (energy); atau Suatu keadaan yang kompleks (a complex state) dan kesiapsediaan (preparatory set) dalam diri individu (organisme) untuk bergerak (to move, motion, motive) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Uno, 2009: 3). Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Menurut Uno (2009: 3) motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Menurut Uno (2009: 10) motivasi mempunyai indikator sebagai berikut

- (1) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan,
- (2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan,
- (3) adanya harapan dan cita-cita,
- (4) penghargaan dan penghormatan atas diri,
- (5) adanya lingkungan yang baik,
- dan (6) adanya keinginan yang menarik.

Pengertian motivasi menurut Mc. Donald dalam (Sardiman, 2010: 73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian tersebut ada tiga hal penting yaitu: motivasi itu mengawali terjadinya energi pada setiap individu manusia, motivasi tersebut ditandai dengan munculnya rasa/”feeling”, afeksi seseorang,

dan motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia yang berkaitan dengan perasaan dan juga emosi kemudian dapat menentukan tingkah laku manusia, dorongan yang muncul itu karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau daya penggerak seseorang baik internal maupun eksternal untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Uno (2009: 22) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sardiman (2010: 20) dalam bukunya mengemukakan usaha pemahaman mengenai makna belajar akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar sebagai berikut:

1. Cronbach memberikan definisi: *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience* (Belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman)
2. Harold Spears memberikan batasan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction* (Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti arahan)
3. Geoch, mengatakan: *Learning is a change in performance as a result of practice* (Belajar adalah perubahan kinerja sebagai hasil dari latihan)

Ketiga definisi tersebut dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar akan lebih baik, jika subjek belajar mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Dengan pemaparan pengertian tentang belajar dari beberapa pendapat maka dapat dibuat kesimpulan bahwa belajar merupakan proses usaha perubahan perilaku berdasarkan pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya untuk mendapatkan kecakapan.

Dari beberapa pengertian motivasi dan pengertian belajar maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dalam penelitian ini merupakan suatu dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk melakukan perubahan tingkah laku berdasarkan pengalaman dalam interaksinya didahului dengan tanggapan adanya tujuan untuk memperoleh kecakapan baru (informasi atau materi pelajaran).

2.1.2 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi belajar, pada umumnya memiliki beberapa indikator atau unsur yang mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Menurut Sardiman (2010: 84) seseorang yang memiliki ciri-ciri motivasi akan sangat penting

dalam kegiatan belajar- mengajar. Menurut Sardiman (2010: 83) ciri-ciri motivasi yang berperan penting dalam kegiatan belajar-mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- 3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “untuk orang dewasa” (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, dan sebagainya)
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Penjelasan mengenai ciri-ciri motivasi belajar penulis menyimpulkan bahwa indikator motivasi belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, senang bekerja mandiri, percaya pada hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan soal-soal, adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (variasi dalam aktivitas belajar) dan lingkungan belajar yang kondusif.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Chatarina (2006: 158) ada enam faktor yaitu: (1) sikap, (2) kebutuhan, (3) rangsangan, (4) afeksi, (5) kompetensi, (6) penguatan. Berikut adalah penjelasan dari masing- masing faktor yaitu:

1) Sikap

Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar siswa karena sikap itu membantu siswa dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Sikap akan memberikan pedoman dan peluang kepada seseorang untuk mereaksi secara lebih otomatis.

Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (guru-murid, orang tua-anak, dan sebagainya). Pengalaman baru mempengaruhi sikap, membuat sikap berubah, intensif, lemah atau sebaliknya. Sikap dapat membantu secara personal karena berkaitan dengan harga diri yang positif, atau dapat merusak secara personal karena adanya intensitas perasaan gagal. Sikap berada pada diri setiap orang sepanjang waktu dan secara konstan sikap itu mempengaruhi perilaku dan belajar.

2) Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan di dalam memenuhi kebutuhannya. Apabila siswa membutuhkan atau menginginkan sesuatu untuk dipelajari, mereka cenderung sangat termotivasi. Konsep kebutuhan yang paling terkenal adalah yang dikembangkan oleh Maslow. Teori tersebut mengasumsikan pemenuhan kebutuhan merupakan prinsip yang paling penting yang mendasari perkembangan manusia.

3) Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa. Apabila siswa tidak memperhatikan pembelajaran, maka sedikit sekali belajar akan terjadi pada diri siswa tersebut. Proses pembelajaran dan materi yang terkait dapat membuat sekumpulan kegiatan belajar. Setiap siswa memiliki keinginan untuk mempelajari sesuatu dan memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Apabila mereka tidak menemukan proses pembelajaran yang merangsang mengakibatkan siswa yang pada mulanya termotivasi untuk belajar pada akhirnya menjadi bosan dan perhatiannya akan menurun.

4) Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional-kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Siswa merasakan sesuatu saat belajar, dan emosi siswa tersebut dapat memotivasi perilakunya kepada tujuan. Afeksi dapat menjadi motivator intrinsik. Apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong siswa untuk belajar keras. Integritas emosi dan berpikir siswa itu dapat mempengaruhi motivasi belajar dan menjadi kekuatan terpadu yang positif, sehingga akan menimbulkan kegiatan belajar yang efektif.

5) Kompetensi

Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa siswa secara alamiah berusaha keras berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Siswa secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Dalam situasi pembelajaran, rasa kompetensi pada diri siswa itu akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Apabila siswa mengetahui bahwa dia merasa mampu terhadap apa yang telah dipelajari, dia akan merasa percaya diri. Perolehan kompeten dari belajar baru itu selanjutnya menunjang kepercayaan diri, yang selanjutnya dapat menjadi faktor pendukung dan motivasi belajar yang lebih luas.

6) Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Penggunaan peristiwa penguatan yang efektif, seperti penghargaan terhadap hasil karya siswa, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian, dinyatakan sebagai variabel penting di dalam perancangan pembelajaran.

Menurut Uno (2009: 23) motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik.

1. Faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.
2. Faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan adanya motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

2.1.4 Cara Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa membutuhkan adanya motivasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Menurut Sardiman (2010: 92-95) ada beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu :

1) Memberi Angka

Siswa dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka- angka yang baik bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Ada juga siswa yang belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang

dimiliki kurang berbobot bila dibandingkan siswa- siswa yang menginginkan angka baik.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

3) Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan baik individu maupun kelompok sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4) Ego-involvement (keterlibatan ego)

Menumbuhkan kesadaran siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup tinggi. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa yang berperan sebagai subjek belajar. Siswa-siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses atau berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian. Pujian merupakan bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement (bantuan) yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik.

10) Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga minat dapat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

11) Tujuan yang diakui

Tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan menjadi alat motivasi yang sangat penting. Dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Beberapa cara meningkatkan motivasi belajar yang diuraikan, peneliti akan memakai beberapa cara yaitu ego-involvement, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui. Tentunya beberapa cara tersebut akan mendukung dalam mengatasi masalah motivasi belajar sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar.

2.2 Konseling Realitas

Konseling individual yaitu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif (Willis, 2004: 35). Adapun tujuan dari konseling individual adalah untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membantu individu yang membutuhkannya (Willis, 2004:2). Dengan adanya tujuan konseling dapat menumbuhkan, mengembangkan, dan membantu individu diharapkan individu dapat menyelesaikan semua masalah yang dihadapi.

2.2.1 Konsep Dasar

Terapi Realitas merupakan suatu bentuk hubungan pertolongan yang praktis, relatif sederhana dan bentuk bantuan langsung kepada konseli, yang dapat dilakukan oleh guru atau konselor di sekolah dalam rangka mengembangkan dan membina kepribadian/kesehatan mental

konseli secara sukses, dengan cara memberi tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan. Terapi Realitas lebih menekankan masa kini, maka dalam memberikan bantuan tidak perlu melacak sejauh mungkin pada masa lalunya, sehingga yang paling dipentingkan adalah bagaimana konseli dapat memperoleh kesuksesan pada masa yang akan datang.

Pandangan manusia menurut Latipun (2006: 154 – 155) yaitu:

- (1) Perilaku manusia didorong oleh usaha untuk menemukan kebutuhan dasarnya baik fisiologis maupun psikologis.
- (2) Jika individu frustrasi karena gagal memperoleh kepuasan atas tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya dia akan mengembangkan identitas kegagalan. Sebaliknya jika berhasil memperoleh kepuasan dalam memenuhi kebutuhannya maka akan mengembangkan identitas keberhasilan.
- (3) Individu pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengubah identitasnya dari identitas kegagalan ke identitas keberhasilan. Individu yang bersangkutan adalah pihak yang mampu mengubah dirinya sendiri.
- (4) Faktor tanggung jawab adalah sangat penting pada manusia. Orang yang berusaha memperoleh kepuasan mencapai sukses identity menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab.
- (5) Faktor penilaian individu tentang dirinya sangat penting untuk menentukan apakah dirinya termasuk memiliki identitas keberhasilan atau kegagalan.

Menurut Glasser (dalam Corey, 2007: 264-269) manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang memiliki kebutuhan dasar dan dalam kehidupannya mereka berusaha memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan bertahan hidup (survival), mencintai dan dicintai (love and belonging), kekuasaan atau prestasi (power or achievement), kebebasan atau kemerdekaan (freedom or independence), dan kesenangan (fun).

Pendekatan konseling Realita adalah aktif, membimbing. Mendidik dan terapi yang berorientasi pada cognitive behavioral. Metode kontrak selalu digunakan dan jika kontrak terpenuhi maka proses konseling dapat diakhiri (Latipun, 2006: 160-161). Pendekatannya dapat menggunakan “mendorong” atau “menantang”. Jadi pertanyaan “what” dan “how” yang digunakan, sedangkan “why” tidak digunakan. Hal ini sangat penting untuk membuat rencana terus sehingga klien dapat memperbaiki perilakunya.

Keberhasilan individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya memberikan identitas berhasil pada dirinya, sedangkan kegagalan akan pemenuhan kebutuhan dasar menyebabkan individu mengembangkan identitas gagal.

2.2.2 Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Setiap orang mengembangkan gambaran identitasnya berdasarkan atas pemenuhan kebutuhan psikologisnya (Latipun, 2006: 155-156).

Individu yang memiliki identitas berhasil akan menjalankan kehidupannya sesuai dengan prinsip 3 R, yaitu right, responsibility, dan reality.

- 1) Right (Baik)

Merupakan nilai atau norma patokan sebagai pembanding untuk menentukan apakah suatu perilaku benar atau salah.

2) Responsibility (Tanggungjawab)

Merupakan kesediaan individu untuk menerima konsekuensi logis dan alamiah dari suatu perilaku.

3) Reality (Realitas)

Merupakan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mengganggu hak-hak orang lain.

Menurut pendekatan realita, pemenuhan kebutuhan tersebut menggunakan prinsip 3R dalam mencapai identitas sukses. Begitu juga dengan siswa yang memiliki motivasi belajar harus mempunyai prinsip 3R dalam memenuhi kebutuhan.

2.2.3 Ciri-ciri Konseling Realitas

Glasser (dalam Corey, 2007: 265-269) menyebutkan sekurang- kurangnya ada delapan ciri yang menentukan terapi realitas sebagai berikut:

- 1) Menolak adanya konsep sakit mental pada setiap individu, tetapi yang ada adalah perilaku tidak bertanggungjawab tetapi masih dalam taraf mental sehat.
- 2) Berfokus pada perilaku nyata guna mencapai tujuan yang penuh optimisme.
- 3) Berorientasi pada keadaan yang akan datang dengan fokus pada perilaku yang sekarang yang mungkin diubah, diperbaiki, dianalisis dan ditafsirkan.
- 4) Terapi realitas menekankan pertimbangan-pertimbangan nilai.

Terapi realitas menempatkan pokok kepentingannya pada peran klien dalam menilai kualitas tingkah lakunya sendiri dalam menentukan apa yang membantu kegagalan yang dialaminya.

- 5) Tidak menegaskan transfer dalam rangka usaha mencari kesuksesan.

Konselor dalam memberikan pertolongan mencarikan alternatif- alternatif yang dapat diwujudkan dalam perilaku nyata dari berbagai problema yang dihadapi oleh konseli .

- 6) Menekankan aspek kesadaran dari konseli yang harus dinyatakan dalam perilaku tentang apa yang harus dikerjakan dan diinginkan oleh konseli. Tanggung jawab dan perilaku nyata yang harus diwujudkan konseli adalah sesuatu yang bernilai dan bermakna dan disadarinya.
- 7) Menghapuskan adanya hukuman yang diberikan kepada individu yang mengalami kegagalan., tetapi yang ada sebagai ganti hukuman adalah

menanamkan disiplin yang disadari maknanya dan dapat diwujudkan dalam perilaku nyata.

- 8) Menekankan konsep tanggung jawab agar konseli dapat berguna bagi dirinya dan bagi orang lain melalui perwujudan perilaku nyata.

2.2.4 Tujuan Konseling Realitas

Tujuan umum terapi realitas adalah membantu seseorang untuk mencapai otonomi, pada dasarnya otonomi adalah kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan internal. Kematangan ini menyiratkan bahwa orang-orang mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka serta mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab dan realistis guna mencapai tujuan-tujuan mereka.

Terapi realitas membantu orang-orang dalam menentukan dan memperjelas tujuan-tujuan mereka. Selanjutnya, ia membantu mereka dalam menjelaskan cara-cara mereka menghambat kemajuan ke arah tujuan-tujuan yang ditentukan oleh mereka sendiri. Membantu klien menemukan alternatif-alternatif dalam mencapai tujuan-tujuan, tetapi klien sendiri yang menetapkan tujuan-tujuan terapi. (Corey, 2007: 269-270)

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan konseling realita dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menolong individu agar mampu mengurus diri sendiri, supaya dapat menentukan dan melaksanakan perilaku dalam bentuk nyata.
2. Mendorong konseli agar berani bertanggung jawab serta memikul segala resiko yang ada, sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dalam perkembangan dan pertumbuhannya.
3. Mengembangkan rencana-rencana nyata dan realistik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4. Perilaku yang sukses dapat dihubungkan dengan pencapaian kepribadian yang sukses, yang dicapai dengan menanamkan nilai- nilai adanya keinginan individu untuk mengubahnya sendiri.
5. Terapi ditekankan pada disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran sendiri.

Menurut Fauzan (2004:35) berpendapat bahwa tujuan konseling realita yaitu :

Membantu individu mencapai otonomi. Otonomi merupakan keadaan kematangan yang menyebabkan orang mampu melepaskan dukungan lingkungan dan menggantikannya dengan dukungan pribadi atau diri sendiri (internal). Orang yang bertanggung jawab bagi siapa dirinya, apa yang mereka inginkan untuk menjadi, serta untuk mengembangkan rencana-rencana yang realistis dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan sendiri.

Dalam hal ini konseling realitas bertujuan membantu individu agar mampu mandiri, berani bertanggung jawab, bertingkah laku sukses, disiplin dan tanggung jawab atas kesadaran sendiri.

2.2.5 Mekanisme Perubahan

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai proses konseling, teknik-teknik dalam konseling realitas.

1. Proses Konseling

Proses konseling yang berlangsung, konselor memiliki peranan tersendiri, begitu juga klien akan mendapatkan pengalaman dalam proses konseling tersebut.

2. Peran konselor dalam konseling

Peranan konselor dalam konseling realita antara lain:

- Motivator, yang mendorong konseli untuk: (a) menerima dan memperoleh keadaan nyata, baik dalam perbuatan maupun harapan yang ingin dicapainya; dan (b) merangsang klien untuk mampu mengambil keputusan sendiri, sehingga klien tidak menjadi individu yang hidup selalu dalam ketergantungan yang dapat menyulitkannya sendiri.
- Penyalur tanggung jawab, sehingga: (a) keputusan terakhir berada di tangan konseli; (b) konseli sadar bertanggung jawab dan objektif serta realistis dalam menilai perilakunya sendiri.
- Moralitas; yang memegang peranan untuk menentukan kedudukan nilai dari tingkah laku yang dinyatakan kliennya. Konselor akan memberi pujian apabila konseli bertanggung jawab atas perilakunya, sebaliknya akan memberi celaan bila tidak dapat bertanggung jawab terhadap perilakunya.
- Guru; yang berusaha mendidik konseli agar memperoleh berbagai pengalaman dalam mencapai harapannya.
- Pengikat janji artinya peranan konselor punya batas-batas kewenangan, baik berupa limit waktu, ruang lingkup kehidupan konseli yang dapat dijajagi maupun akibat yang ditimbulkannya.

3. Pengalaman klien

- Klien memusatkan pada perilaku
- Klien mengevaluasi perilakunya sendiri
- Klien membuat pilihan

4. Hubungan klien dan konselor

Konseling realitas didasarkan pada hubungan pribadi dan keterlibatan antara konselor dengan klien. oleh karena itu, konselor harus menunjukkan kualitas pribadinya, yang meliputi kehangatan, pemahaman atau empati, kongruen, terbuka, penghargaan terhadap klien.

5. Prosedur Pelaksanaan Konseling Realitas

Penerapan prosedur konseling realitas, Wubbolding (dalam Capuzzi, 2007 : 406-411) Wubbolding mengembangkan system WDEP. Setiap huruf dari WDEP mengacu pada kumpulan strategi: W = wants and needs (keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan), D = direction and doing (arah dan tindakan), E = self evaluation (evaluasi diri), dan P = planning (perencanaan). Di samping itu, perlu untuk diingat bahwa dalam konseling realitas harus terlebih dulu diawali dengan pengembangan keterlibatan. Oleh karenanya sebelum melaksanakan tahapan dari sistem WDEP harus didahului dengan tahapan keterlibatan (involvement).

Prosedur konseling realitas oleh Wubbolding dengan system WDEP sistem dijelaskan seperti di bawah ini:

- Pengembangan Keterlibatan

Dalam tahap ini konselor mengembangkan kondisi fasilitatif konseling, sehingga klien terlibat dan mengungkapkan apa yang dirasakannya dalam proses konseling.

- Eksplorasi Keinginan, Kebutuhan dan Persepsi (*Wants and Needs*)

Konselor berusaha mengungkapkan semua kebutuhan dan keinginan klien beserta persepsi klien terhadap kebutuhannya. Eksplorasi kebutuhan dan keinginan dilakukan terhadap kebutuhan dan keinginan dalam segala bidang, meliputi kebutuhan dan keinginan terhadap keluarga, orang tua, guru, teman-teman sebaya, sekolah, guru, kepala sekolah, dan lain- lain. Konselor, ketika mendengarkan kebutuhan dan keinginan klien, bersifat menerima dan tidak mengkritik.

- Eksplorasi Arah dan Tindakan (*Direction and Doing*)

Eksplorasi tahap ini dilakukan untuk mengetahui apa saja yang telah dilakukan klien guna mencapai kebutuhannya. Tindakan yang dilakukan oleh klien yang dieksplorasi berkaitan dengan masa sekarang. Tindakan atau perilaku masa lalu juga boleh dieksplorasi asalkan berkaitan dengan tindakan masa sekarang dan membantu individu membuat perencanaan yang lebih baik di masa mendatang. Dalam melakukan eksplorasi arah dan tindakan, konselor berperan sebagai cermin bagi klien. Tahap ini difokuskan untuk mendapatkan kesadaran akan total perilaku klien. Membicarakan perasaan klien bisa dilakukan asalkan dikaitkan dengan tindakan yang dilakukan oleh klien.

- Valuasi Diri (*Self Evaluation*)

Tahap ini dilakukan untuk mengevaluasi tindakan yang dilakukan konselor dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginannya: keefektifan dalam memenuhi kebutuhan. Setelah proses evaluasi diri ini diharapkan klien dapat melakukan evaluasi diri bagi dirinya secara mandiri.

- Rencana dan Tindakan (*Planning*)

Tahap terakhir dalam konseling realitas adalah menentukan rencana dan tindakan (planning). Di tahap ini konselor bersama klien membuat rencana tindakan guna membantu klien memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

2.2.6 Teknik-teknik dalam Konseling Realitas

Teknik-teknik dalam konseling Realita menurut Corey (2007: 277- 278) adalah sebagai berikut:

1) Menggunakan role playing dengan konseli

Klien melakukan peran sebagai seseorang yang berbeda dengan kenyataan pada dirinya, misalnya klien berperan sebagai seorang guru yang sedang membimbing muridnya.

2) Menggunakan humor yang mendorong suasana yang segar dan relaks
Konselor dalam melakukan konseling memasukkan perkataan maupun cerita-cerita yang humoris yang dapat menyegarkan suasana pada saat melakukan treatment dengan klien.

3) Mengkonfrontasikan klien dan menolak dalih apapun.

Tidak menjanjikan kepada konseli maaf apapun, karena terlebih dahulu diadakan perjanjian untuk melakukan perilaku tertentu yang sesuai dengan keberadaan klien.

4) Membantu klien dalam merumuskan rencana- rencana yang spesifik bagi tindakan.

Konselor membantu klien dalam membuat rencana dan bentuk-bentuk perilaku yang akan dilakukannya sebagai bagian dari treatment.

5) Membuat model-model peranan terapis sebagai guru yang lebih bersifat mendidik.

Konselor membantu klien dengan membuat model peranan sebagai guru yang bersifat mendidik.

6) Membuat batas-batas yang tegas dari struktur dan situasi terapinya Batas-batas ini diberikan oleh konselor dapat berupa jadwal, bentuk kegiatan konseling, kapan waktu dan situasi yang tepat dalam mengadakan pertemuan dengan klien.

7) Menggunakan terapi kejutan verbal atau ejekan yang pantas untuk mengkonfrontasikan konseli dengan perilakunya yang tak pantas. Konselor dapat menegur klien dengan menggunakan kalimat penekanan yang agak kasar dan bersifat stressing agar klien memahami dan sadar terhadap sikap dan perilakunya yang kurang realistis.

- 8) Ikut terlibat mencari hidup yang lebih efektif.

Konselor membantu klien dengan cara ikut merencanakan model belajar maupun bentuk sikap dan perilaku yang tepat yang akan digunakan sebagai treatment untuk mengatasi masalah klien.

- 9) Menolong konseli untuk merumuskan perilaku tertentu yang akan dilakukannya.

2.2.7 Mengatasi Masalah Motivasi Belajar Rendah melalui Konseling Individual dengan Pendekatan Realitas

Konseling individual merupakan salah satu layanan yang dapat membantu siswa dalam mengarahkan dirinya dalam melaksanakan tugas- tugas perkembangannya dan permasalahan yang muncul dalam kehidupannya dan yang sering muncul dalam kegiatan belajarnya yaitu siswa yang kurang memiliki motivasi belajar. Kurangnya motivasi belajar menunjukkan adanya kepribadian menyimpang yang ditunjukkan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Menurut Uno (2009: 3) motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dalam belajar sangatlah diperlukan siswa dalam mencapai tujuan belajar diantaranya yaitu untuk memperoleh prestasi belajar atau hasil belajar yang memenuhi tujuan dari belajar.

Motivasi belajar yang rendah dapat muncul karena adanya faktor internal dari dalam diri siswa sendiri maupun faktor yang berasal dari luar. Adanya gejala kurangnya motivasi belajar siswa antara lain, malas dalam menerima pelajaran di kelas, malas mencatat materi dari guru, kurang konsentrasi apabila guru menjelaskan materi, kurang memperhatikan penjelasan guru, melamun, bercanda sendiri dengan temannya apabila guru sedang menyampaikan pelajaran, maka akan membawa dampak bagi perkembangan belajar berikutnya. Dengan adanya motivasi belajar yang rendah, siswa akan mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan dirinya secara optimal dalam mencapai tujuan utama belajar.

Apabila kondisi tersebut dibiarkan terus menerus, dimungkinkan akan dapat mengganggu perkembangan kepribadian, sikap dan perilaku siswa itu sendiri. Tugas dari guru pembimbing adalah membantu siswa dalam mengoptimalkan perkembangan diri siswa, salah satunya di bidang belajar yang berkaitan dengan kegiatan belajar siswa di sekolah. Menangani masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar menjadi salah satu tugas penting dalam membantu siswa agar siswa mampu mengembangkan diri secara optimal khususnya dalam hal belajar. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dipandang tepat dalam membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu melalui layanan konseling individu. Hal ini disesuaikan dengan permasalahan tentang motivasi belajar siswa yang permasalahannya dihadapi secara individu sehingga melalui konseling individu siswa dapat diarahkan untuk mengatasi masalah yang sedang dialami, mengembangkan individu dan memelihara potensi yang dimilikinya.

Salah satu pendekatan yang dimungkinkan dapat digunakan untuk menangani motivasi belajar yang rendah adalah konseling individual dengan pendekatan realitas. Hal ini karena konseling individual melalui pendekatan realitas mengarah pada pembentukan dan perubahan tingkah laku kearah yang nyata yang dapat diwujudkan dalam berbagai perencanaan perubahan perilaku yang bersifat realistis, akan membantu individu dalam mengatasi persoalan yang muncul pada dirinya, dalam hal ini yaitu permasalahan berhubungan dengan kurangnya motivasi belajar.

Melalui kegiatan konseling realitas yang menggunakan tiga prinsip dasar yaitu right, responsibility dan reality serta adanya berbagai teknik yang mendukung kegiatan konseling maka dimungkinkan akan dapat membantu masalah siswa yang berkaitan dengan motivasi belajar yang kurang. Dalam konseling realitas, bentuk perilaku yang muncul dapatlah dijadikan pelampiasan siswa dalam menghadapi masalah yang dialami. Melalui kegiatan konseling realitas ini diharapkan siswa akan mampu untuk dapat memahami dan menentukan berbagai kebutuhan dasar yang harus mereka penuhi sesuai dengan tingkat perkembangan yang ada pada dirinya sendiri secara nyata dan realistis sesuai dengan tiga prinsip dasar.

B. HIPOTESIS

Menurut Hadi (2004: 210) hipotesis merupakan pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya. Peneliti memberikan perlakuan berupa Konseling Individual dengan Pendekatan Realita kepada siswa dengan tujuan untuk meningkatkan Motivasi Belajar . Hipotesis yang ingin dibuktikan dalam penelitian ini adalah ”Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Konseling Individual Dengan Pendekatan Realita Siswa Kelas XI TBSM SMK Bakti Utama Pati Tahun Pelajaran 2022/2023”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas XI TBSM dengan perencanaan 2 siklus pada bulan Januari sampai Februari.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah siswa kelas XI TBSM SMK Bakti Utama Pati Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 2 siswa perempuan dan 29 siswa laki-laki. Dalam penelitian ini objek yang diteliti hanya siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Alasan pengambilan objek ini adalah terlihat dari hasil analisis angket yang disebar di awal kegiatan dan pengamatan secara langsung. Kondisi siswa ditunjukkan secara umum seperti tidak percaya diri ketika ditunjuk guru untuk tampil di depan teman-temannya, minat belajar rendah, rasa takut dan malu yang mengakibatkan motivasi belajarnya kurang, semangat belajar yang kurang, tidak konsentrasi pada saat guru menjelaskan pelajaran di kelas, tidak ada gairah mengikuti pelajaran dan sering mengantuk ketika mengikuti pelajaran.

3.3 Prosedur Penelitian

Waktu Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan selama 4 bulan yaitu pada bulan November s/d Februari 2023. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan bimbingan konseling, yaitu penerapan konseling individual dengan pendekatan realita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI TBSM SMK Bakti Utama Pati Tahun Pelajaran 2022/2023.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data hasil penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif persentase untuk mengetahui gambaran tingkat Motivasi Belajar siswa sebelum (test) dan sesudah (post test) diberi perlakuan berupa Konseling Individual dengan Pendekatan Realita simbolik. Rumus yang digunakan untuk menghitung deskriptif persentasenya adalah:

$$N = \frac{\Sigma n}{S_{maks}} \times 100\%$$

Keterangan:

N = Nilai dalam persen

Σn = Skor nyata yang dicapai

S maks = Skor ideal (Ngalim Purwanto, 2001: 102)

Nilai persentase yang diperoleh selanjutnya dibandingkan dengan kriteria persentase untuk ditarik kesimpulan. Adapun langkah-langkah pembuatan kriteria persentase adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase skor maksimal} = (5 : 5) \times 100 \% = 100\%$$

$$\text{Persentase skor minimum} = (1 : 5) \times 100 \% = 20 \%$$

$$\text{Rentang persentase skor} = 100\% - 20\% = 80\%$$

Banyaknya kriteria= 5 (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi)

Berdasarkan perhitungan di atas maka kriteria penilaian tingkat Motivasi

Belajar adalah sebagai berikut :

Kriteria Penilaian Tingkat Motivasi Belajar

INTERVAL	KRITERIA
80% - 100 %	Sangat Tinggi dalam motivasi belajar
60% - 80%	Tinggi dalam motivasi belajar
40% - 60%	Sedang dalam motivasi belajar
20% - 40%	Rendah dalam motivasi belajar
0% - 20%	Sangat rendah dalam motivasi belajar

3.5 Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa mendapatkan nilai/skor individu di atas 60% dan rata- rata kelas diatas 70%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

4.1 Kondisi awal

a. Persiapan

Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kondisi Motivasi Belajar sekolah sebelum diberi Konseling Individual dengan Pendekatan Realita, maka diberikan test kepada siswa sebelum pemberian treatment.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada hari rabu, 10 Agustus 2022 dari pukul 09.00-09.45 wib. Kegiatan layanan yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pendahuluan adalah 10 menit, sedangkan alokasi waktu untuk kegiatan inti adalah 25 menit dan alokasi kegiatan penutup sebesar 10 menit.

Adapun kegiatan pendahuluan guru melakukan tiga kegiatan, yaitu :

- (1) Menyapa dan mengecek kehadiran siswa,
- (2) Melakukan icebreaking,
- (3) Menggali pengetahuan siswa dan mengaitkan dengan layanan yang akan diterima selanjutnya.

Berikut hasil pengolahan dari AKPD kelas XI TBSM :

NO	BUTIR ANGKET KEBUTUHAN PESERTA DIDIK	JML RESPONDEN	PROSENTASE	PRIORITAS	WAKTU LAYANAN (BULAN)	BIDANG LAYANAN			
						PRIBADI	SOSIAL	BELAJAR	KARIR
21	Saya belum banyak mengenal lingkungan sekolah baru	3	0.57%	RENDAH		217	78	167	61
14	Saya kesulitan mengatur waktu belajar dan bermain	16	3.06%	TINGGI		41.49%	14.91%	31.93%	11.66%
20	Saya belum memahami tentang norma/cara membangun berkeluarga	7	1.34%	SEDANG					
5	Saya belum paham tentang sikap dan perilaku asertif	12	2.29%	TINGGI					
35	Orang tua saya tidak peduli dengan kegiatan belajar saya	8	1.53%	SEDANG					
39	Saya belajarnya jika akan ada tes atau ujian saja	16	3.06%	TINGGI					
47	Saya merasa bingung memilih kegiatan ekstrakurikuler di sekolah	9	1.72%	SEDANG					
2	Saya kadang-kadang berperilaku dan bertutur kata tidak jujur	17	3.25%	TINGGI					
3	Saya kadang-kadang masih suka menyontek pada waktu tes	17	3.25%	TINGGI					
7	Saya belum memahami potensi diri	13	2.49%	TINGGI					
41	Saya merasa malas belajar dan kalau belajar sering mengantuk	17	3.25%	TINGGI					
6	Saya belum tahu cara mengenal dan memahami diri sendiri	12	2.29%	TINGGI					
16	Saya merasa tidak betah tinggal di rumah sendiri	4	0.76%	RENDAH					
19	Saya sedang memiliki konflik pribadi	11	2.10%	TINGGI					
17	Saya mempunyai masalah dengan anggota keluarga di rumah	3	0.57%	RENDAH					
30	Saya belum banyak teman atau sahabat	14	2.68%	TINGGI					
18	Saya belum bisa menjadi pribadi yang mandiri	14	2.68%	TINGGI					
9	Saya belum mengenal tentang macam-macam kepribadian	10	1.91%	SEDANG					
31	Saya kurang suka berkomunikasi dengan teman lawan jenis	6	1.15%	SEDANG					
48	Saya merasa belum mantap pada pilihan peminatan yang diambil	12	2.29%	TINGGI					
8	Saya belum tahu perubahan dan permasalahan yang terjadi pada masa remaja	1	0.19%	RENDAH					
29	Saya jarang bermain/berteman di lingkungan tempat saya tinggal	11	2.10%	TINGGI					
1	Saya merasa belum disiplin dalam beribadah pada Tuhan YME	17	3.25%	TINGGI					
10	Saya kurang memiliki rasa percaya diri	17	3.25%	TINGGI					
11	Saya kadang kurang menjaga kesehatan diri	2	0.38%	RENDAH					
38	Saya belum tahu cara memanfaatkan sumber belajar	11	2.10%	TINGGI					
23	Saya masih sedikit mengetahui tentang dampak atau bahaya rokok	1	0.19%	RENDAH					
12	Saya belum tahu ciri-ciri/sifat/prilaku pribadi yang berkarakter	8	1.53%	SEDANG					
22	Saya belum memahami tentang kenakalan remaja	5	0.96%	RENDAH					
25	Saya belum tahu tentang bullying dan cara mengikapinya	2	0.38%	RENDAH					
24	Saya belum banyak mengenal tentang perilaku sosial yang bertanggung jawab	14	2.68%	TINGGI					
26	Saya sukar bergaul dengan teman-teman di sekolah	6	1.15%	SEDANG					
33	Saya belum tahu cara meraih prestasi di sekolah	14	2.68%	TINGGI					
28	Saya kurang memahami dampak dari media sosial	10	1.91%	SEDANG					
32	Saya belum tahu cara belajar yang baik dan benar di SMK/MAK	6	1.15%	SEDANG					
43	Saya belum paham cara memilih lembaga bimbingan belajar yang baik	13	2.49%	TINGGI					
27	Sering saya dianggap tidak sopan pada orang lain	6	1.15%	SEDANG					
34	Saya belum paham tentang gaya belajar dan strategi yang sesuai dengannya	16	3.06%	TINGGI					
50	Saya belum memiliki perencanaan karir masa depan	15	2.87%	SEDANG					
36	[PR]	15	2.87%	TINGGI					

Dari hasil pemberian AKPD diperoleh gambaran secara keseluruhan yaitu tingkat bidang layanan belajar menjadi moment penting yang harus diperhatikan karena akan mempengaruhi faktor motivasi belajar sekolah berada pada kategori persentase sebesar 31,93%.

Dilihat dari hasilnya presentase 31, 93% sangatlah tinggi karena di atas bidang layanan sosial presentase 14, 91% dan layanan karir 11,44%. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa permasalahan siswa kelas XI TBSM tentang motivasi belajar siswa masih rendah dan perlu diadakan konseling.

4.2 Tindakan Siklus I

a. Persiapan

Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kondisi Motivasi Belajar sekolah sebelum diberi Konseling Individual dengan Pendekatan Realita, maka diberikan test kepada siswa sebelum pemberian treatment.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada hari rabu, 18 Januari 2023 dari pukul 09.00-09.45 wib. Kegiatan layanan yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pendahuluan adalah 10 menit, sedangkan alokasi waktu untuk kegiatan inti adalah 25 menit dan alokasi kegiatan penutup sebesar 10 menit.

Adapun kegiatan pendahuluan guru melakukan tiga kegiatan, yaitu :

- (1) Menyapa dan mengecek kehadiran siswa,
- (2) Melakukan icebreaking,
- (3) Menggali pengetahuan siswa dan mengaitkan dengan layanan yang akan diterima selanjutnya.

c. Pengamatan

Berikut ini adalah hasil pengamatan dari sklala motivasi belajar siswa di sekolah sebelum diberikan Konseling Individual dengan

Pendekatan Realita.

NO	NAMA	NILAI PRESENTASE	KRITERIA
1	AHMAD DWI TRI SANJAYA	53,18	Sedang
2	AHMAD RAFLI	58,63	Sedang
3	ANTON YUNAS	64,63	Tinggi
4	BAYU IRFAN ALFAJRI	55,90	Sedang
5	BAYU RIZKI	56,81	Sedang
6	BAYU SETRO	56,81	Sedang
7	CATUR BUDI LAKSONO	52,72	Sedang
8	DHEA PUSPITA	57,27	Sedang
9	ILHAM AJI	62,27	Tinggi
10	KHAFID MUHAIMIN	65,45	Tinggi
11	LIMAS YULIANTO	55	Sedang
12	MAHADI PRATAMA	66,36	Tinggi
13	MAHENDRA KHOIRONI	64,09	Tinggi
14	MOH AKBAR	40	Rendah
15	M. ANDREAN VEGA	58,63	Sedang
16	M. DONI PRATAMA	53,18	Sedang
17	M. IFAN FERDIYANTO	57,27	Sedang
18	M. ZAIN	37,27	Rendah
19	NANEL	39,54	Rendah
20	NOVA BAGUS	66,81	Tinggi
21	PAUNDR BINTANG	38,18	Rendah
22	QISYA ERLANGGA	60,45	Sedang
23	RIVAN WAHYU	40	Rendah
24	SEPTIAN CANDRA WIJAYA	55,45	Sedang
25	SETYA BAGAS ANGGARA	62,72	Tinggi
26	SHOHIBUR RIZQI AJI	48,63	Sedang
27	SINDI HERA	52,72	Sedang
28	YOGA RIZKI	70,45	Tinggi
29	FAJAR	68,63	Tinggi
30	M. VIRZA	55	Sedang
Rata-rata		55,78	Sedang

Dari hasil pemberian kuesioner pada 30 siswa diperoleh gambaran secara keseluruhan tingkat kebutuhan motivasi belajar siswa disekolah berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 55,78%. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI TBSM yang ditinjau dari aspek kebutuhan siswa saat disekolah tentang bidang layanan belajar, berada dalam kondisi yang sedang dan membutuhkan penanganan untuk meningkatkan motivasi belajar yang lebih baik.

c. Refleksi

Dari tabel diatas diperoleh gambaran bahwa sebelum diberikan Konseling

Individual dengan Pendekatan Realita simbolik dari 30 siswa kelas XI TBSM SMK Bakti Utama Pati terdapat 5 siswa (16,7%) memiliki kategori rendah, 16 siswa (53,3%) memiliki kategori sedang, dan 9 siswa (30%) memiliki kategori Tinggi dalam hal Motivasi Belajar. Tidak ditemukan adanya siswa yang memiliki tingkat Motivasi Belajar dalam kategori sangat rendah.

4.3 Tindakan Siklus II

a. Persiapan

Berdasarkan hasil siklus I, pada tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kondisi motivasi belajar sekolah sebelum diberi Konseling Individual dengan Pendekatan Realita, maka diberikan test kepada siswa sebelum pemberian treatment.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada hari senin, 06 Februari 2023 dari pukul 09.00-09.45 wib. Kegiatan layanan yang dilakukan terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pendahuluan adalah 10 menit, sedangkan alokasi waktu untuk kegiatan inti adalah 25 menit dan alokasi kegiatan penutup sebesar 10 menit.

Adapun kegiatan pendahuluan guru melakukan tiga kegiatan, yaitu :

- (1) Menyapa dan mengecek kehadiran siswa,
- (2) Melakukan icebreaking,
- (3) Menggali pengetahuan siswa dan mengaitkan dengan layanan yang akan diterima selanjutnya.

c. Pengamatan

Berikut ini adalah hasil pengamatan dari sklala motivasi belajar siswa di sekolah sebelum diberikan Konseling Individual dengan Pendekatan Realita.

NO	NAMA	NILAI PRESENTASE	KRITERIA
1	AHMAD DWI TRI SANJAYA	74,54	Tinggi
2	AHMAD RAFLI	64,54	Tinggi
3	ANTON YUNAS	70	Tinggi
4	BAYU IRFAN ALFAJRI	62,72	Tinggi
5	BAYU RIZKI	61,36	Tinggi
6	BAYU SETRO	73,63	Tinggi
7	CATUR BUDI	75,45	Tinggi
8	DHEA PUSPITA	67,72	Tinggi
9	ILHAM AJI	73,63	Tinggi
10	KHAFID MUHAIMIN	67,72	Tinggi

11	LIMAS YULIANTO	61,36	Tinggi
12	MAHADI PRATAMA	75,90	Tinggi
13	MAHENDRA KHOIRONI	73,63	Tinggi
14	MOH AKBAR	76,36	Tinggi
15	M. ANDREAN VEGA	64,54	Tinggi
16	M. DONI	76,81	Tinggi
17	M. IFAN	65,45	Tinggi
18	M. ZAIN	76,36	Tinggi
19	NANEL	76,81	Tinggi
20	NOVA BAGUS	76,36	Tinggi
21	PAUNDRA	61,81	Tinggi
22	QISYA ERLANGGA	64,09	Tinggi
23	RIVAN WAHYU	78,18	Tinggi
24	SEPTIAN CANDRA	77,27	Tinggi
25	SETYA BAGAS	76,81	Tinggi
26	SHOHIBUR RIZQI	76,36	Tinggi
27	SINDI HERA	64,54	Tinggi
28	YOGA RIZKI	61,36	Tinggi
29	FAJAR	62,27	Tinggi
30	M. VIRZA	76,81	Tinggi
Rata-rata		70,48	Tinggi

Dari hasil pemberian kuesioner di siklus ke-II (dua) pada 30 siswa diperoleh gambaran secara keseluruhan tingkat kebutuhan motivasi belajar siswa disekolah berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 70,48%. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI TBSM yang ditinjau dari aspek kebutuhan siswa saat disekolah tentang bidang layanan belajar, berada dalam kondisi yang baik dan berhasil dalam pemberian layanan.

d. Refleksi

Dari tabel diatas diperoleh gambaran bahwa pemberian kuesioner di siklus ke-II (dua) pada 30 siswa kelas XI TBSM SMK Bakti Utama Pati memiliki kenaikan yang sangat baik dan dikatakan berhasil dalam pemberian layanan konseling individual dengan pendekatan realita dalam motivasi belajar.

B. Pembahasan

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan dari pengamatan oleh peneliti, terdapat perubahan dari siklus I, dan siklus II. Perubahan dapat dilihat dengan mudah pada tabel dibawah ini:

NO	NAMA	NILAI PRESENTASE	KRITERIA	NO	NAMA	NILAI PRESENTASE	KRITERIA		
1	AHMAD DWI TRI SANJAYA	53,18	Sedang	1	AHMAD DWI TRI SANJAYA	74,54	Tinggi		
2	AHMAD RAFLI	58,63	Sedang	2	AHMAD RAFLI	64,54	Tinggi		
3	ANTONYUNAS	64,63	Tinggi	3	ANTONYUNAS	70	Tinggi		
4	BAYU IRFAN ALFAJRI	55,90	Sedang	4	BAYU IRFAN ALFAJRI	62,72	Tinggi		
5	BAYU RIZKI	56,81	Sedang	5	BAYU RIZKI	61,36	Tinggi		
6	BAYU SETRO	56,81	Sedang	6	BAYU SETRO	73,63	Tinggi		
7	CATUR BUDI LAKSONO	52,72	Sedang	7	CATUR BUDI	75,45	Tinggi		
8	DHEA PUSPITA	57,27	Sedang	8	DHEA PUSPITA	67,72	Tinggi		
9	ILHAM AJI	62,27	Tinggi	9	ILHAM AJI	73,63	Tinggi		
10	KHAFID MUHAIMIN	65,45	Tinggi	10	KHAFID MUHAIMIN	67,72	Tinggi		
11	LIMASYULIANTO	55	Sedang	11	LIMASYULIANTO	61,36	Tinggi		
12	MAHADI PRATAMA	66,36	Tinggi	12	MAHADI PRATAMA	75,90	Tinggi		
13	MAHENDRA KHOIRONI	64,09	Tinggi	13	MAHENDRA KHOIRONI	73,63	Tinggi		
14	MOH AKBAR	40	Rendah	14	MOH AKBAR	76,36	Tinggi		
15	M. ANDREAN VEGA	58,63	Sedang	15	M. ANDREAN VEGA	64,54	Tinggi		
16	M. DONI PRATAMA	53,18	Sedang	16	M. DONI	76,81	Tinggi		
17	M. IFAN FERDIYANTO	57,27	Sedang	17	M. IFAN	65,45	Tinggi		
18	M. ZAIN	37,27	Rendah	18	M. ZAIN	76,36	Tinggi		
19	NANEL	39,54	Rendah	19	NANEL	76,81	Tinggi		
20	NOVA BAGUS	66,81	Tinggi	20	NOVA BAGUS	76,36	Tinggi		
21	PAUNDRABINTANG	38,18	Rendah	21	PAUNDRABINTANG	61,81	Tinggi		
22	QISYA ERLANGGA	60,45	Sedang	22	QISYA ERLANGGA	64,09	Tinggi		
23	RIVAN WAHYU	40	Rendah	23	RIVAN WAHYU	78,18	Tinggi		
24	SEPTIAN CANDRA WIJAYA	55,45	Sedang	24	SEPTIAN CANDRA	77,27	Tinggi		
25	SETYA BAGAS ANGGARA	62,72	Tinggi	25	SETYA BAGAS	76,81	Tinggi		
26	SHOHIBUR RIZQI AJI	48,63	Sedang	26	SHOHIBUR RIZQI	76,36	Tinggi		
27	SINDI HERA	52,72	Sedang	27	SINDI HERA	64,54	Tinggi		
28	YOGA RIZKI	70,45	Tinggi	28	YOGA RIZKI	61,36	Tinggi		
29	FAJAR	68,63	Tinggi	29	FAJAR	62,27	Tinggi		
30	M. VIRZA	55	Sedang	30	M. VIRZA	76,81	Tinggi		
Rata-rata			55,78	Sedang	Rata-rata			70,48	Tinggi

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa indikator yang menjadi pusat penelitian yakni meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan konseling individual dengan pendekatan realita mengalami perubahan yang signifikan.

Dari tabel siklus-1 kelas XI TBSM yang berjumlah 30 siswa dengan memilih banyaknya indikator 55,78% yang ada menunjukkan bahwa banyak siswa yang motivasi belajarnya harus ditingkatkan lagi karena masih dibawah angka 60% dari indikator ketercapaian.

Sehingga peneliti melanjutkan penelitian ke tahap pemberian kuesioner siklus-2 guna meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI TBSM menjadi lebih baik, dan didapati hasil yang sangat meningkat karena dari proses siklus-1 mendapatkan kriteria “sedang” dengan rata-rata 55,78%, sedangkan hasil dari pemberian siklus-2 motivasi belajar keseluruhan 30 siswa bisa meningkat dengan baik di kriteria “tinggi” dengan rata-rata 70,48% sehingga pemberian siklus berhenti karena sudah mencapai indikator keberhasilan diatas 70%.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah yang dipaparkan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Saat pemberian AKPD pada siswa kelas XI TBSM terlihat hasilnya bahwa permasalahan di bidang belajar mencapai angka 31,93% yang merupakan di atas permasalahan dari bidang belajar dan sosial yang mengakibatkan motivasi belajar siswa sangat kurang dan perlu adanya tindak lanjut untuk meningkatkannya.
- Saat pemberian siklus ke-1 motivasi belajar siswa kelas XI TBSM SMK Bakti Utama Pati mendapati hasil “sedang” dengan rata-rata 55,78% yang masih di bawah 70 % dari indikator keberhasilan, sehingga perlu diadakan layanan konseling individual dengan pendekatan realita untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah.
- Saat pemberian siklus ke-2 pada kelas XI TBSM SMK Bakti Utama Pati mendapati hasil yang cukup signifikan yaitu dengan rata-rata “tinggi” 70,48% yang dinyatakan penelitian ini berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah melalui pemberian layanan konseling individual dengan pendekatan realita.
- Pelaksanaan layanan konseling individual dengan pendekatan realita telah dilaksanakan oleh peneliti dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI TBSM SMK Bakti Utama Pati.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang yang telah dikemukakan sebelumnya, dan dari kesimpulan di atas maka ada beberapa saran dari peneliti, yaitu:

- Kepada pihak sekolah diharapkan lebih mendukung program layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang berkaitan dengan bidang belajar. Karena masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di kelas.
- Kepada guru diharapkan lebih inovatif lagi dalam kegiatan belajar dan mengajar agar memotivasi siswa menjadi aktif dan kreatif dalam belajar di sekolah.
- Kepada siswa diharapkan mampu memiliki perencanaan belajar yang efektif, dan mampu memotivasi dirinya dalam meningkatkan kegiatan belajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Pidarta. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abin Syamsuddin, Makmun. 2007. *Psikologi Kependidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Uno, Hamzah B. 2009. *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan)*. Jakarta: Bumi aksara
- A.M, Sardiman. 2010. *Interaksi Dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Anni ,Chatarina Tri. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: Unnes Pers
- Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual, Teori Dan Praktek*. Bandung : Alfa Beta
- Latipun. 2006. *Psikologi Eksperimen*. Malang : UMM pres
- Fauzan, Luthfi. 2004. *Pendekatan –Pendekatan Konseling Individual*. Malang: Elang Mas
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Researt*. Yogyakarta : Andi
- Ngalim Purwanto. 2001. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Tabel Hasil Pengolahan AKPD



PROFIL KELAS DARI HASIL ANALISA ANKET KEBUTUHAN PESERTA DIDIK

SMK BAKTI UTAMA PATI

KELAS : XI TBSM
TAHUN : 2022/2023

NO	BUTIR ANKET KEBUTUHAN PESERTA DIDIK	JML RESPONDEN	PROSENTASE	PRIORITAS	WAKTU LAYANAN (BULAN)	BIDANG LAYANAN			
						PRIBADI	SOSIAL	BELAJAR	KARIR
21	Saya belum banyak mengenal lingkungan sekolah baru	3	0.57%	RENDAH		217	78	167	61
14	Saya kesulitan mengatur waktu belajar dan bermain	16	3.06%	TINGGI					
20	Saya belum memahami tentang norma/cara membangun berkeluarga	7	1.34%	SEDANG					
5	Saya belum paham tentang sikap dan perilaku asertif	12	2.29%	TINGGI					
35	Orang tua saya tidak peduli dengan kegiatan belajar saya	8	1.53%	SEDANG					
39	Saya belajarnya jika akan ada tes atau ujian saja	16	3.06%	TINGGI					
47	Saya merasa bingung memilih kegiatan ekstrakurikuler di sekolah	9	1.72%	SEDANG					
2	Saya kadang-kadang berperilaku dan bertutur kata tidak jujur	17	3.25%	TINGGI					
3	Saya kadang-kadang masih suka menyontek pada waktu tes	17	3.25%	TINGGI					
7	Saya belum memahami potensi diri	13	2.49%	TINGGI					
41	Saya merasa malas belajar dan kalau belajar sering ngantuk	17	3.25%	TINGGI					
6	Saya belum tahu cara mengenal dan memahami diri sendiri	12	2.29%	TINGGI					
16	Saya merasa tidak betah tinggal di rumah sendiri	4	0.76%	RENDAH					
19	Saya sedang memiliki konflik pribadi	11	2.10%	TINGGI					
17	Saya mempunyai masalah dengan anggota keluarga di rumah	3	0.57%	RENDAH					
30	Saya belum banyak teman atau sahabat	14	2.68%	TINGGI					
18	Saya belum bisa menjadi pribadi yang mandiri	14	2.68%	TINGGI					
9	Saya belum mengenal tentang macam-macam kepribadian	10	1.91%	SEDANG					
31	Saya kurang suka berkomunikasi dengan teman lawan jenis	6	1.15%	SEDANG					
48	Saya merasa belum mantap pada pilihan peminatan yang diambil	12	2.29%	TINGGI					
8	Saya belum tahu perubahan dan permasalahan yang terjadi pada masa remaja	1	0.19%	RENDAH					
29	Saya jarang bermain/berteman di lingkungan tempat saya tinggal	11	2.10%	TINGGI					
1	Saya merasa belum disiplin dalam beribadah pada Tuhan YME	17	3.25%	TINGGI					
10	Saya kurang memiliki rasa percaya diri	17	3.25%	TINGGI					
11	Saya kadang kurang menjaga kesehatan diri	2	0.38%	RENDAH					
38	Saya belum tahu cara memanfaatkan sumber belajar	11	2.10%	TINGGI					
23	Saya masih sedikit mengetahui tentang dampak atau bahaya rokok	1	0.19%	RENDAH					
12	Saya belum tahu ciri-ciri/sifat/prilaku pribadi yang berkarakter	8	1.53%	SEDANG					
22	Saya belum memahami tentang kenakalan remaja	5	0.96%	RENDAH					
25	Saya belum tahu tentang bullying dan cara mensikapinya	2	0.38%	RENDAH					
24	Saya belum banyak mengenal tentang perilaku sosial yang bertanggung jawab	14	2.68%	TINGGI					
26	Saya sukar bergaul dengan teman-teman di sekolah	6	1.15%	SEDANG					
33	Saya belum tahu cara meraih prestasi di sekolah	14	2.68%	TINGGI					
28	Saya kurang memahami dampak dari media sosial	10	1.91%	SEDANG					
32	Saya belum tahu cara belajar yang baik dan benar di SMK/MAK	6	1.15%	SEDANG					
43	Saya belum paham cara memilih lembaga bimbingan belajar yang baik	13	2.49%	TINGGI					
27	Sering saya dianggap tidak sopan pada orang lain	6	1.15%	SEDANG					
34	Saya belum paham tentang gaya belajar dan strategi yang sesuai dengannya	16	3.06%	TINGGI					
50	Saya belum memiliki perencanaan karir masa depan	15	2.87%	SEDANG					
36	(PR)	15	2.87%	TINGGI					
40	Saya belum tahu tentang struktur kurikulum yang ada di sekolah	17	3.25%	TINGGI					
44	Saya belum dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk belajar	6	1.15%	SEDANG					
46	Saya terpaksa harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup	3	0.57%	RENDAH					
49	Saya merasa belum paham hubungan antara hobi, bakat, minat, kemampuan dan karir	11	2.10%	TINGGI					
37	Saya merasa kesulitan dalam memahami pelajaran tertentu	16	3.06%	TINGGI					
42	Saya belum terbiasa belajar bersama atau belajar kelompok	12	2.29%	TINGGI					
45	Saya belum tahu cara memperoleh bantuan pendidikan (beasiswa)	11	2.10%	TINGGI					
13	Saya merasa kurang memiliki tanggung jawab pada diri sendiri	15	2.87%	TINGGI					
4	Saya merasa belum bisa mengendalikan emosi dengan baik	15	2.87%	TINGGI					
15	Kondisi orang tua saya sedang tidak harmonis	6	1.15%	SEDANG					

Tabel Hasil Pengolahan Siklus-1

HASIL PENGISIAN KUESIONER SIKLUS KE-1

NO	NAMA	KELAS	KRITERIA (SKOR)																																												NILAI PRESENTAS	KRITERIA		
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44				
1	AHMAD DWI TRI SANJAYA	XI TBSM	1	3	2	4	4	4	1	4	2	2	1	3	2	3	4	3	1	4	1	3	2	2	3	4	2	4	2	3	1	4	2	2	2	2	2	4	4	4	2	3	1	4	1	5	53.18181818	Sedang		
2	AHMAD RAFLI	XI TBSM	1	2	2	3	4	2	5	4	3	3	4	5	4	2	2	2	1	3	4	3	3	2	4	2	1	3	5	2	1	5	3	3	4	2	3	4	4	4	3	4	2	3	2	1	58.63636364	Sedang		
3	ANTON YUNAS	XI TBSM	1	2	1	2	4	5	5	4	4	3	5	3	5	3	4	3	3	5	4	5	2	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	4	5	3	2	1	2	1	4	2	4	64.09090909	Tinggi				
4	BAYU IRFAN ALFAJRI	XI TBSM	1	3	2	3	4	4	3	3	2	4	2	2	4	3	1	5	2	4	5	2	2	3	2	3	4	3	2	1	5	2	2	3	1	2	4	5	5	2	3	3	2	2	1	55.90909091	Sedang			
5	BAYU RIZKI	XI TBSM	2	1	2	2	5	3	3	2	4	2	2	4	5	2	3	5	3	4	4	2	1	3	4	1	4	5	4	2	1	3	2	2	3	3	2	3	5	4	3	3	2	2	1	2	56.81818182	Sedang		
6	BAYU SETRO	XI TBSM	3	2	4	4	5	2	2	3	2	2	3	4	5	2	3	3	2	2	5	2	3	4	3	4	3	4	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	4	4	4	3	2	2	2	3	56.81818182	Sedang		
7	CATUR BUDI LAKSONO	XI TBSM	1	4	2	4	4	4	1	4	3	1	2	4	3	4	3	4	1	4	1	4	3	4	2	4	2	2	2	4	1	4	1	1	3	2	1	4	4	3	1	2	1	2	1	4	52.72727273	Sedang		
8	DHEA PUSPITA	XI TBSM	2	3	3	4	4	2	1	3	3	1	3	4	4	3	4	1	2	3	4	3	4	3	2	4	3	4	2	4	2	3	4	4	2	2	4	4	3	2	2	2	1	2	4	57.27272727	Sedang			
9	ILHAM AJI	XI TBSM	3	1	3	3	5	1	2	5	3	5	3	4	4	2	3	4	2	4	4	1	2	3	5	2	5	3	3	3	5	2	2	2	4	3	5	5	4	3	2	1	2	1	5	62.27272727	Tinggi			
10	KHAFID MUHAMMIN	XI TBSM	2	4	3	2	4	3	3	4	3	3	5	4	3	4	4	2	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	5	3	3	3	2	2	3	5	4	5	3	3	2	3	4	65.45454545	Tinggi		
11	LIMAS YULIANTO	XI TBSM	2	3	2	2	3	5	2	4	2	2	1	5	2	5	3	2	2	5	4	4	2	2	3	4	1	4	2	4	1	3	1	1	3	1	2	5	5	3	2	2	1	2	2	5	55	Sedang		
12	MAHADI PRATAMA	XI TBSM	1	3	3	4	4	5	1	4	2	4	3	4	3	5	3	4	3	4	3	4	3	4	2	4	3	4	4	4	2	5	2	5	2	2	3	2	1	5	4	4	3	4	3	4	2	5	66.36363636	Tinggi
13	MAHENDRA KHOIRONI	XI TBSM	4	4	4	3	4	3	4	4	3	1	3	4	1	3	5	5	1	4	4	4	3	3	3	3	3	3	5	3	3	1	5	1	1	2	3	3	4	4	4	3	3	3	4	2	4	64.09090909	Tinggi	
14	MOH AKBAR	XI TBSM	2	1	1	1	1	1	3	2	3	1	4	3	1	4	4	1	4	3	2	1	3	1	3	1	2	4	2	1	2	5	1	1	2	2	1	1	1	1	3	1	2	2	2	1	40	Rendah		
15	M. ANDREAN VEGA	XI TBSM	1	3	1	5	5	3	2	3	3	2	5	1	4	4	3	3	2	4	3	3	5	2	4	2	4	2	2	1	1	3	3	4	1	2	4	5	3	3	4	2	2	2	5	58.63636364	Sedang			
16	M. DONI PRATAMA	XI TBSM	3	2	4	3	4	5	2	1	1	5	2	4	3	1	3	1	1	2	4	2	4	2	4	2	3	2	1	4	3	5	2	2	1	3	2	4	5	4	3	1	1	2	3	1	53.18181818	Sedang		
17	M. IFAN FERDIYANTO	XI TBSM	2	3	3	4	4	5	1	4	2	5	1	4	4	5	4	5	2	2	4	5	3	2	5	1	4	5	4	1	1	1	1	1	3	1	1	3	5	4	3	2	2	1	2	1	57.27272727	Sedang		
18	M. ZAIN	XI TBSM	2	1	1	2	2	1	2	5	1	5	3	1	4	1	1	1	2	1	1	1	1	2	3	1	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1	3	2	3	2	4	1	37.27272727	Rendah		
19	MANEL	XI TBSM	3	2	3	1	4	2	3	4	1	2	1	1	4	1	1	2	1	4	2	2	3	3	1	1	1	2	2	2	1	1	1	4	1	2	2	4	1	2	2	1	2	1	1	1	33.54545455	Rendah		
20	NOVA BAGUS	XI TBSM	2	2	4	4	5	4	2	4	4	2	3	4	4	3	4	2	2	5	5	4	2	4	4	4	2	5	4	4	1	4	2	2	4	5	2	5	4	4	2	4	1	2	2	5	66.81818182	Tinggi		
21	PAUNDR A BINTANG	XI TBSM	1	1	2	3	5	2	2	3	1	1	2	1	3	1	4	1	1	3	1	2	3	1	1	1	1	2	1	3	1	2	2	4	1	1	2	1	1	2	3	4	2	2	1	38.18181818	Rendah			
22	QISYA ERLANGGA	XI TBSM	3	2	5	3	5	2	3	2	5	1	1	2	5	5	5	1	1	3	5	5	3	1	3	3	3	2	3	2	1	5	2	2	4	3	4	5	5	2	4	1	2	1	3	5	60.45454545	Sedang		
23	RIYAN WAHYU	XI TBSM	3	2	3	1	4	2	3	1	2	1	4	4	2	2	3	1	1	1	4	3	2	2	1	3	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	3	3	2	2	1	2	2	1	40	Rendah			
24	SEPTIAN CANDRA WIJAYA	XI TBSM	2	2	3	3	4	2	1	2	2	4	2	1	4	4	4	4	1	4	2	4	2	4	4	4	2	2	2	2	1	4	2	2	3	3	3	4	4	4	3	3	2	2	2	3	55.45454545	Sedang		
25	SETYA BAGAS ANGGARA	XI TBSM	5	1	4	2	5	4	4	1	2	1	1	3	5	3	5	4	1	2	5	1	5	5	5	2	4	1	2	5	1	5	3	3	5	4	3	5	1	1	4	1	4	5	2	3	62.72727273	Tinggi		
26	SHOHIBUR RIZQI AJI	XI TBSM	1	2	1	2	3	2	1	1	3	2	1	2	3	2	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	4	2	3	1	1	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	1	3	48.63636364	Sedang		
27	SINDI HERA	XI TBSM	2	3	3	4	4	2	4	4	2	1	1	4	1	2	1	4	2	3	3	4	4	4	3	4	2	4	1	2	1	3	2	2	3	2	2	3	4	4	2	3	2	1	2	2	52.72727273	Sedang		
28	YOGA RIZKI	XI TBSM	4	2	4	4	4	2	4	3	3	3	4	4	3	5	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	5	4	3	3	4	3	3	4	4	3	2	5	3	3	3	4	3	3	4	2	5	70.45454545	Tinggi	
29	FAJAR	XI TBSM	4	3	4	1	5	3	4	3	3	1	4	4	5	4	5	3	3	5	3	4	3	4	3	4	2	4	1	3	3	4	4	4	3	2	5	3	3	3	3	4	2	5	68.63636364	Tinggi				
30	M. VIRZA	XI TBSM	3	2	3	1	4	2	3	4	1	2	1	4	4	5	5	3	1	4	4	3	3	4	4	3	2	2	2	3	1	1	4	3	2	5	4	3	2	2	1	2	2	1	55	Sedang				
N = n/S.maks X 100%			NILAI KESELURUHAN (RATA-RATA KELAS)																																												55.78787879	Sedang		

Tabel Hasil Pengolahan Siklus-2

HASIL PENGISIAN KUESIONER SIKLUS KE-2																																																
NO	NAMA	KELAS	KRITERIA (SKOR)																																												NILAI PRESENTASE	KRITERIA
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44		
1	AHMAD DWI TRI SANJAYA	XI TBSM	5	3	2	4	4	4	5	4	2	3	2	5	2	4	3	3	4	3	3	4	1	5	2	4	4	5	2	5	3	5	5	4	4	4	2	5	5	5	3	3	5	4	5	5	74.54545455	Tinggi
2	AHMAD RAFLI	XI TBSM	2	4	3	2	4	3	3	4	3	3	5	4	3	4	4	2	3	3	4		4	4	3	3	4	3	5	3	3	3	3	2	2	3	3	4	5	3	3	2	3	4	4	64.54545455	Tinggi	
3	ANTON YUMAS	XI TBSM	2	4	3	4	4	5	5	4	2	4	5	5	2	5	5	4	2	4	3	5	2	4	3	5	2	4	2	5	2	3	2	2	5	3	2	5	4	4	2	4	2	3	2	5	70	Tinggi
4	BAYU RIFAN ALFAJRI	XI TBSM	1	4	3	4	5	5	5	3	2	3	2	2	5	3	1	3	4	5	5	3	1	3	3	4	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	4	3	2	2	4	5	3	3	4	62.72727273	Tinggi	
5	BAYU RIZKI	XI TBSM	2	1	2	2	5	3	2	3	2	4	2	4	3	2	2	3	2	5	5	2	2	3	5	1	3	5	5	4	5	5	2	2	5	3	4	3	3	2	3	4	3	2	2	3	61.36363636	Tinggi
6	BAYU SETRO	XI TBSM	5	3	2	4	4	4	5	4	2	3	2	5	2	4	3	3	4	3	3	4	1	5	2	4	4	5	2	5	3	5	5	4	4	4	2	5	5	5	1	3	5	4	5	5	73.63636364	Tinggi
7	CATUR BUDI	XI TBSM	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4	5	5	4	3	4	4	5	3	3	5	5	4	4	3	3	4	3	5	3	3	3	3	2	2	3	5	4	5	5	3	5	3	5	5	75.45454545	Tinggi
8	DHEA PUSPITA	XI TBSM	2	3	3	3	4	3	2	4	2	3	3	4	3	2	4	3	4	4	3	2	3	4	4	3	3	4	3	5	2	5	3	2	5	2	3	4	4	5	5	2	5	5	4	67.72727273	Tinggi	
9	ILHAM AJI	XI TBSM	5	3	2	4	4	4	5	4	2	3	2	5	2	4	3	3	4	3	3	4	1	5	2	4	4	5	2	5	3	5	5	4	4	4	2	5	5	5	1	3	5	4	5	5	73.63636364	Tinggi
10	KHAFID MUHAMMIN	XI TBSM	3	4	2	4	4	4	3	5	4	2	1	5	3	4	4	5	5	2	4	2	3	5	2	2	3	5	3	4	2	5	3	2	1	3	4	2	4	4	3	3	5	2	5	4	67.72727273	Tinggi
11	LIMAS YULIANTO	XI TBSM	5	4	1	3	3	5	3	5	1	2	1	5	2	5	3	1	1	5	2	5	1	3	2	3	2	5	2	4	1	5	1	1	2	4	4	5	5	2	4	2	4	2	4	5	61.36363636	Tinggi
12	MAHADI PRATAMA	XI TBSM	2	4	3	4	4	3	3	4	3	4	5	5	4	3	4	4	5	5	3	5	5	4	4	3	3	4	3	5	3	3	3	3	2	1	3	5	4	5	5	3	5	4	5	5	75.90909091	Tinggi
13	MAHENDRA KHOIRONI	XI TBSM	5	3	2	4	4	4	5	4	2	3	2	5	2	4	3	3	4	3	3	4	1	5	2	4	4	5	2	5	3	5	5	4	4	4	2	5	5	5	1	3	5	4	5	5	73.63636364	Tinggi
14	MOH. AKBAR	XI TBSM	2	4	3	4	4	3	3	4	3	4	5	5	4	3	4	4	5	5	3	5	5	4	4	3	3	4	3	5	3	3	3	3	2	2	3	5	4	5	5	4	5	3	5	5	76.36363636	Tinggi
15	M. ANDREAN VEGA	XI TBSM	2	4	3	3	5	4	2	5	2	2	2	4	2	5	5	5	2	4	3	4	2	4	3	4	1	5	3	3	2	4	2	2	3	2	2	4	4	4	3	4	4	2	2	5	64.54545455	Tinggi
16	M. DONI	XI TBSM	2	4	3	4	4	3	3	4	3	4	5	5	4	3	4	4	5	5	3	5	5	4	4	3	3	4	3	5	3	3	3	3	2	2	4	5	4	5	5	3	5	4	5	5	76.81818182	Tinggi
17	M. IFAN	XI TBSM	2	4	3	3	5	4	2	5	2	2	2	4	2	5	1	5	3	5	1	2	1	2	3	3	3	5	4	5	1	2	3	4	2	5	3	4	5	2	3	5	4	5	3	5	65.45454545	Tinggi
18	M. ZAIN	XI TBSM	5	4	3	4	4	3	3	4	3	4	5	5	4	3	4	4	5	5	3	5	5	4	5	3	4	3	5	3	3	3	3	2	2	3	5	4	5	5	3	5	3	4	3	4	76.36363636	Tinggi
19	NANEL	XI TBSM	2	4	3	4	4	5	3	4	3	4	5	5	4	3	4	4	5	5	3	5	5	4	4	3	3	4	3	5	3	3	3	3	2	2	3	5	4	5	5	3	5	3	5	5	76.81818182	Tinggi
20	NOVA BAGUS	XI TBSM	2	4	3	4	4	3	3	4	3	4	5	5	4	3	4	4	5	5	3	5	5	4	4	3	3	4	3	5	4	5	3	3	3	2	3	5	4	5	5	3	5	3	2	5	76.36363636	Tinggi
21	PAUNDRA	XI TBSM	4	3	1	4	5	4	4	3	2	3	4	4	2	4	3	3	4	2	3	4	2	1	4	4	2	3	2	5	2	1	2	4	2	3	3	5	4	2	2	1	4	3	5	4	61.81818182	Tinggi
22	QISYA ERLANGGA	XI TBSM	3	5	5	3	5	2	4	3	4	2	1	5	5	4	5	1	3	4	5	2	2	3	5	4	3	1	3	1	1	5	1	2	4	2	4	5	5	3	4	2	2	1	2	5	64.09090909	Tinggi
23	RIWAN WAHYU	XI TBSM	2	4	3	4	4	3	3	4	3	4	5	5	4	3	4	4	5	5	4	5	5	4	4	3	3	4	3	5	3	3	3	3	4	2	4	5	4	5	5	3	5	4	5	5	78.18181818	Tinggi
24	SEPTIAN CANDRA	XI TBSM	2	4	3	4	4	3	3	4	3	4	5	5	4	3	4	4	5	5	5	5	5	4	4	3	3	4	3	5	4	3	3	3	2	2	3	5	4	5	5	3	5	3	5	5	77.27272727	Tinggi
25	SETYA BAGAS	XI TBSM	2	4	3	4	4	3	3	4	3	4	5	5	4	3	4	4	5	5	3	5	5	4	4	5	3	4	3	5	3	3	3	3	2	2	3	5	4	5	5	3	5	3	5	5	76.81818182	Tinggi
26	SHOHBUR RIZQI	XI TBSM	2	4	3	4	4	3	3	4	3	4	5	5	4	3	4	4	5	5	3	5	5	4	4	3	3	5	3	5	3	3	3	3	2	2	3	5	4	5	5	3	5	3	5	5	76.36363636	Tinggi
27	SINDI HERA	XI TBSM	4	4	2	5	5	2	2	5	2	3	2	5	3	4	5	4	2	4	4	4	2	4	3	5	2	4	2	3	5	3	1	2	3	3	3	4	4	4	2	3	1	2	4	2	64.54545455	Tinggi
28	YOGA RIZKI	XI TBSM	1	3	2	4	4	4	1	4	2	3	2	5	2	4	3	3	1	4	3	4	1	5	2	4	2	5	2	5	1	5	5	1	2	2	2	5	5	5	1	3	1	4	3	5	61.36363636	Tinggi
29	FAJAR	XI TBSM	1	3	2	4	4	4	1	4	2	3	2	5	2	4	3	3	1	4	3	4	1	5	2	4	2	5	2	5	1	5	5	1	2	2	2	5	5	5	1	3	5	4	1	5	62.27272727	Tinggi
30	M. VIRZA	XI TBSM	2	4	3	4	4	3	3	4	3	4	5	5	4	3	4	4	5	5	3	5	5	4	4	3	3	4	3	5	3	3	3	3	2	2	3	5	4	5	5	3	5	5	5	75.81818182	Tinggi	
N = n/S.maks X 100%			NILAI KESELURUHAN (RATA-RATA KELAS)																																												70.48484848	Tinggi

Tabel Pemanding dari Siklus-1 dan Siklus-2

NO	NAMA	NILAI PRESENTASE	KRITERIA		NO	NAMA	NILAI PRESENTASE	KRITERIA	
1	AHMAD DWI TRI SANJAYA	53,18	Sedang	S I K L U S K E - 1	1	AHMAD DWI TRI SANJAY	74,54	Tinggi	S I K L U S K E - 2
2	AHMAD RAFLI	58,63	Sedang		2	AHMAD RAFLI	64,54	Tinggi	
3	ANTONYUNAS	64,63	Tinggi		3	ANTONYUNAS	70	Tinggi	
4	BAYU IRFAN ALFAJRI	55,90	Sedang		4	BAYU IRFAN ALFAJRI	62,72	Tinggi	
5	BAYU RIZKI	56,81	Sedang		5	BAYU RIZKI	61,36	Tinggi	
6	BAYU SETRO	56,81	Sedang		6	BAYU SETRO	73,63	Tinggi	
7	CATUR BUDI LAKSONO	52,72	Sedang		7	CATUR BUDI	75,45	Tinggi	
8	DHEA PUSPITA	57,27	Sedang		8	DHEA PUSPITA	67,72	Tinggi	
9	ILHAM AJI	62,27	Tinggi		9	ILHAM AJI	73,63	Tinggi	
10	KHAFID MUHAIMIN	65,45	Tinggi		10	KHAFID MUHAIMIN	67,72	Tinggi	
11	LIMAS YULIANTO	55	Sedang		11	LIMAS YULIANTO	61,36	Tinggi	
12	MAHADI PRATAMA	66,36	Tinggi		12	MAHADI PRATAMA	75,90	Tinggi	
13	MAHENDRA KHOIRONI	64,09	Tinggi		13	MAHENDRA KHOIRONI	73,63	Tinggi	
14	MOH AKBAR	40	Rendah		14	MOH AKBAR	76,36	Tinggi	
15	M. ANDREAN VEGA	58,63	Sedang		15	M. ANDREAN VEGA	64,54	Tinggi	
16	M. DONI PRATAMA	53,18	Sedang		16	M. DONI	76,81	Tinggi	
17	M. IFAN FERDYANTO	57,27	Sedang		17	M. IFAN	65,45	Tinggi	
18	M. ZAIN	37,27	Rendah		18	M. ZAIN	76,36	Tinggi	
19	NANEL	39,54	Rendah		19	NANEL	76,81	Tinggi	
20	NOVA BAGUS	66,81	Tinggi		20	NOVA BAGUS	76,36	Tinggi	
21	PAUNDRA BINTANG	38,18	Rendah		21	PAUNDRA	61,81	Tinggi	
22	QISYA ERLANGGA	60,45	Sedang		22	QISYA ERLANGGA	64,09	Tinggi	
23	RIVAN WAHYU	40	Rendah		23	RIVAN WAHYU	78,18	Tinggi	
24	SEPTIAN CANDRA WIJAYA	55,45	Sedang		24	SEPTIAN CANDRA	77,27	Tinggi	
25	SETYA BAGAS ANGGARA	62,72	Tinggi		25	SETYA BAGAS	76,81	Tinggi	
26	SHOHIBUR RIZQI AJI	48,63	Sedang		26	SHOHIBUR RIZQI	76,36	Tinggi	
27	SINDI HERA	52,72	Sedang		27	SINDI HERA	64,54	Tinggi	
28	YOGA RIZKI	70,45	Tinggi		28	YOGA RIZKI	61,36	Tinggi	
29	FAJAR	68,63	Tinggi		29	FAJAR	62,27	Tinggi	
30	M. VIRZA	55	Sedang		30	M. VIRZA	76,81	Tinggi	
Rata-rata		55,78	Sedang	Rata-rata		70,48	Tinggi		

Foto Pemberian Siklus-1



Foto Pemberian Siklus-2

